

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang independen, memiliki pribadi yang tersusun atas satu kesatuan yaitu keselarasan antara jiwa raga dan hidup berdampingan dengan manusia, alam lingkungannya sebagai individu yang memiliki eksistensi atas peradabannya. Sangat sulit untuk diketahui mengapa, bagaimana dan untuk apa manusia dilahirkan. Oleh karena itu, pada saat manusia mulai memikirkan dirinya, asal mula, keberadaan dan tujuan hidupnya, maka di saat itu pula filsafat mulai tumbuh berkembang secara murni pada diri manusia.¹ Sehingga dapat dijabarkan bahwa, keingintahuan manusia akan keeksistensian dan imajinasinya akan dunia ini memberi kecenderungan untuk berpikir serta mengobservasi, karena itu, manusia dapat dikatakan sedang berfilsafat.

Secara etimologis, filsafat merupakan asal mula dari kata Yunani yaitu *philosophia* yang berasal dari kata *philein* yang artinya mencintai atau *philia* yang artinya cinta, dan *sophia* yang berarti kearifan kebijakan dalam arti pandai, pengertian yang mendalam, cinta pada kebijakan, kemudian berubah menjadi *philosophy* dalam bahasa Inggris.²

Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat berusaha mengintegrasikan pengetahuan manusia dari berbagai lapangan pengalaman manusia yang

¹ Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h.10.

² A Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 4.

berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan komprehensif tentang alam semesta, hidup, dan makna hidup. Berfilsafat bukanlah merenung tanpa isi atau melamun dan juga bukan berpikir yang bersifat kebetulan. Maka dari itu, untuk membedakan dengan corak pikiran yang lain, maka perlu diajukan ciri-ciri khas berpikir kefilosofan, salah satunya ialah logika.³

Logika adalah cabang atau bagian filsafat yang menyusun, mengembangkan, dan membahas asas-asas, aturan-aturan formal, dan prosedur-prosedur normatif, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Istilah logika digunakan pertama kali oleh Zeno dari Citium (334-262 SM) seorang tokoh aliran Stoikisme atau Stoa.⁴ Ajaran sekolah atau mazhab Stoa ini sangat luas dan beragam, tetapi dapat disimpulkan bahwa pijakannya adalah meliputi perkembangan logika (terbagi dalam retorika dan dialektika), fisika, dan etika (memuat teologi dan politik). Pandangan Stoa yang mencolok tentang etika adalah bagaimana manusia memilih sikap hidup dengan menekankan *apatheia*, hidup pasrah atau tawakal menerima keadaannya di dunia. Sikap tersebut merupakan cerminan dari kemampuan nalar manusia, bahkan kemampuan tertinggi dari semua hal.⁵

Stoikisme populer hingga kurang lebih lima abad (3 SM – 3 M), selanjutnya mempengaruhi banyak pemikir Kristen, baik dalam dunia akademis maupun sikap dalam melanjutkan hidup. Fokus filsafat Stoikisme

³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2009), h. 80.

⁴ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press, 2016), h. 109.

⁵ F. H. Sandbach, *The Stoics*, (London: Bristol Classical Press, 1989), h. 20-22.

adalah dalam bidang etika. Stoikisme merupakan aliran filsafat yang paling berhasil dan sangat berpengaruh dalam aliran filsafat Yunani Kuno karena relevansinya terhadap sikap manusia dan sistem pemerintahan pada saat itu.⁶

Perkembangan filsafat Stoikisme atau Stoa tidak hanya berhenti pada masa Marcus Aurelius saja, filsafat Stoikisme tetap berkembang dan semakin tumbuh dengan bentuk *therapeutik tools* atau sebagai alat maupun pendekatan ilmu psikologi dan psikoterapi. Seperti yang dikatakan Diogenes Laertius, dalam ringkasan aliran Stoikisme abad ke 3 SM, “*No part of philosophy is separate from another part; they all combine as a mixture*”.⁷ Bahwasanya, setiap bagian dari filsafat tidak akan terpisah dari bagiannya (induknya); semua tergabung sebagai campuran.

Pengenalan filsafat Stoikisme dalam kehidupan modern pertama kali dilakukan oleh William Braxton Irvine yang ditulis dalam bukunya berjudul *A Guide to the Good Life (The Ancient Art of Stoic Joy)*. Di dalam buku tersebut, ia menjelaskan bahwa pengaruh Stoikisme dapat ditemukan pada abad ke 19 dalam tulisan-tulisan filsuf Jerman Arthur Schopenhauer pada artikel jurnal yang berjudul “*Wisdom of Life*” dan “*Counsels and Maxims*”. Walaupun tidak secara eksplisit atau langsung menggambarkan tentang Stoikisme, namun beberapa tulisannya memiliki unsur Stoikisme. Pada saat yang sama juga, Henry David Thoreau, dalam *Transendentalis New England* juga

⁶ A. A. Long dan D. N. Sedley, *The Hellenistic Philosophers*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 120.

⁷ Arthur Still dan Windy Dryden, “The Place Of Rationality Instoicism And REBT”, *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, Vol. 17, No. 3, (1999), h. 145.

menulis dalam artikel jurnal bahwa “Zeno Stoik berdiri dalam hubungan yang sama persis dengan dunia di mana saya berada saat ini.”⁸

Salah satu tokoh yang mempopulerkan ajaran-ajaran Stoikisme kontemporer di Indonesia, yaitu Henry Manampiring. Di dalam bukunya yang berjudul *Filosofi Teras*, ia menjelaskan mengenai hal-hal utama yang ingin dicapai oleh aliran Stoikisme, *pertama*, hidup bebas dari emosi negatif, *kedua*, hidup mengasah kebajikan (*virtues*).⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Stoikisme memiliki konsep kebahagiaan sejati yang merupakan terbebasnya seseorang dari belenggu emosi-emosi dan pikiran-pikiran yang negatif (tidak berkembang), seperti iri hati, kecewa, dendam dan amarah.

Etika Stoikisme berpijak pada prinsip bahwa kebajikanlah (*virtue*) yang baik, selain hal itu, tidak diperlukan atau netral.¹⁰ Walaupun beberapa di antaranya, misalnya kesehatan, kemakmuran, kehormatan secara alamiah dianjurkan, sedangkan yang berseberangan dari itu tidak dianjurkan. Seperti kepemilikan pribadi sama sekali tidak dianjurkan karena tidak selaras dengan prinsip manusia yang ingin bahagia. Contohnya, seseorang yang mengejar harta benda terus menerus, sesungguhnya ia tidak lagi dapat bahagia, karena

⁸ William B. Irvine, *A Guide to the Good Life (The Ancient Art of Stoic Joy)*, (New York: Oxford University Press, 2009), h. 210.

⁹ Henry Manampiring, *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini*, (Cet. Ke 12, Jakarta: Buku Kompas, 2019), h. 86.

¹⁰ Samuel Enoch Stumph, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy*, (Boston: Mc Graw Hill, 1999), h. 122.

dirinya telah dikuasai hal-hal yang seharusnya tidak merintanginya untuk berbahagia.¹¹

Semakin berkembangnya zaman, semakin berubah juga pola pikir dan tingkat kecemasan pada manusia. Oleh karena itu, pada saat manusia mulai memikirkan dirinya, asal mula, keberadaan dan tujuan hidupnya, maka di saat itu pula filsafat mulai tumbuh berkembang secara murni pada diri manusia.¹² Dikarenakan perubahan-perubahan yang signifikan seperti contohnya adalah hubungan dan pola komunikasi antara orang tua dan anak. Modernisasi memberikan corak interaksi antar anak dan orang tua berbeda dari masa-masa sebelumnya. Pola mendidik atau parenting pun tidak bisa disamaratakan antara satu anak dengan anak yang lain.

Sebagaimana pendapat Epictetus tentang *parenting* dalam bukunya *The Discourses*, sebagai berikut:

*“Be careful to leave your sons well instructed rather than rich, for the hopes of the instructed are better than the wealth of the ignorant”.*¹³

Epictetus meminta kepada para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan didikan atau pengajaran kepada para anak laki-laki, agar mendidiknya dengan baik dan bijaksana serta menguasai pengetahuan atau wawasan daripada hanya memberikan kekayaan finansial saja, dikarenakan materi sifatnya hanya sementara.

Berdasarkan Survey Khawatir Nasional di Indonesia yang dilakukan pada 11 – 18 November 2017 dengan jumlah responden 3.634 responden dan

¹¹ Samuel Enoch Stumph, *Socrates to Sartre: A History of Philosophy*, h. 125.

¹² Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), h.10.

¹³ Patrick Allan, “Parenting Advice From the Stoic” artikel diakses pada 26 Februari 2023 dari <https://lifehacker.com/parenting-advice-from-the-stoics-1798673788>.

komposisi responden 70% perempuan, dilakukan oleh Henry Manampiring.¹⁴ Salah satu sumber kekhawatiran adalah khawatir sebagai orang tua yang mencapai 43% dengan tingkat khawatir lumayan tinggi, khawatir mengenai usaha untuk memiliki keturunan yang mencapai 34% dengan persentase lumayan khawatir dan beberapa penyebab kekhawatirannya akan penulis jabarkan, yaitu *pertama*, khawatir akan biaya sekolah anak dan prestasi akademik anak, *kedua*, khawatir anak terkena penyakit parah atau kecelakaan dan biaya kesehatan anak, *ketiga*, khawatir anak terlibat kenakalan, contoh: narkoba dan seks bebas, *keempat*, khawatir anak tidak menjalankan perintah agama dan terakhir, hubungan anak dan orang tua yang tidak harmonis.¹⁵

Survey tersebut tidak bisa dikatakan menyeluruh atau hanya sebagian dari beberapa populasi masyarakat Indonesia saja, maka penulis mengutip dari laman media theAsianparent, yang telah disarikan dari media bisnis terkemuka, Bussiness Insider.¹⁶ Berikut beberapa bentuk indikasi dari kekhawatiran dan kesalahan dalam konsep *parenting* yaitu, memanjakan anak (anak tidak mandiri), sering meneriaki anak (emosi tidak terkontrol), *Helicopter Parenting* (orang tua *overprotective*), tidak disiplin waktu tidur anak, menonton televisi berlebihan di bawah usia 3 tahun, adiksi *smartphone*

¹⁴ Sebagai catatan metodologi, survey dilakukan secara online dan disebarakan secara sukarela di media sosial, maka hasilnya tidak bisa dianggap mewakili seluruh populasi dengan sampel random. Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, h. 2.

¹⁵ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, h.302.

¹⁶ Syahar Banu, “7 Kesalahan Parenting yang Membuat Anak Tidak Sukses di Masa Depan”, artikel diakses pada 20 Oktober 2021 dari <https://id.theasianparent.com/kesalahan-parenting-anak-tidak-sukses>.

pada orang tua, orang tua apatis (*broken home*), inkonsistensi pola asuh, *Inner Child* pada orang tua¹⁷ dan juga *Social Comparison*.

Problematika dan kekhawatiran orang tua bertambah saat pandemi Covid 19 pada tahun 2019 lalu, banyak sekali orang tua yang harus lebih ekstra menjaga dan mengasuh anak-anaknya di rumah, lebih dari 50% tempat penitipan anak tutup, banyak sekolah yang mengajar secara virtual dan anak-anak membutuhkan bantuan dari orang tua sepanjang waktu, beberapa orang tua harus "*work from home*" dan juga berusaha mengawasi anak-anaknya secara bersamaan, beberapa orang tua yang lain harus mengambil cuti, mengurangi jam kerja dan bahkan berhenti dari pekerjaannya serta beberapa orang tua lain juga harus kehilangan pekerjaannya sehingga mereka khawatir untuk bisa menghidupi keluarga mereka.

Meredith Alexander, seorang penulis dan juga peneliti filsafat Stoikisme memberikan penjabaran mengenai *Stoic Parenting* dalam websitenya the Stoic Mom dan juga website Modernstoicism.com, beliau meneliti beberapa krisis *parenting* di Amerika salah satunya munculnya pengasuhan intensif dari orang tua sehingga beberapa dari mereka terutama yang berpenghasilan menengah ke atas untuk berlomba dan berusaha membentuk anak-anaknya agar sukses dan membentuk anaknya menjadi unggul dalam segala bidang ilmu melalui cara apapun, yaitu ilegal. Polemik semacam itulah yang membuat beliau meyakini bahwasanya tindakan pola asuh yang seperti itu tidak sehat, sehingga beliau beralih ke filsafat Stoikisme

¹⁷ Elly Risman, "Inner Child Awal Permasalahan Parenting Masa Kini", artikel diakses pada 20 Oktober 2021, dari <https://www.its.ac.id/news/2021/03/31/inner-child-awal-permasalahan-parenting-masa-kini/>.

untuk melatih fokus rasional, kognitif dan emosinya agar lebih rasional, penuh perhatian, dan tidak terlalu cemas serta tidak berlebihan dalam mengontrol anak, memberi anak-anak lebih banyak otonomi diri¹⁸.

Eric T. Weber seorang dosen filsafat salah satu universitas di Amerika juga telah melakukan penelitian mengenai “*Stoic Pragmatism*” melalui penerapan Stoikisme era Modern untuk *parenting* anak dengan disabilitas, yang mana kasus tersebut diderita oleh putrinya sendiri sehingga beliau melakukan berbagai meditasi dan memilih Stoikisme sebagai alat meditasi kendali dirinya. Melalui artikel tersebut, ia menyampaikan bahwasanya Stoikisme merupakan kebijakan yang konkret dan dapat dipraktikkan sehingga dapat bermanfaat bagi guru, administrator, dan pembuat kebijakan pendidikan.¹⁹

Pernyataan di atas juga didukung oleh Brittany Polat dalam bukunya *Tranquility Parenting*, sebagai berikut:

*“In real life, today's Stoics use their reasoning ability to cultivate healthy, positive emotions (such as tranquility, contentment, and confidence) while trying to overcome negative emotions. Real Stoics value social engagement and work hard to be kind, generous, and fair to others. They don't just throw up their hands when they see a problem and say, "There's nothing I can do about it!" Instead, they roll up their sleeves and do as much as they can, while understanding that there are some things they just don't have the power to fix. Stoics appreciate the beauty of the world around them and understand their place in the grand scheme of things. Stoics know they can have a meaningful and happy life, no matter what life might bring:”*²⁰

¹⁸ Meredith Alexander Kunz, “A Stoic Approach to Parenting: Helping Parents and Kids Thrive”, artikel diakses pada 26 Februari 2023 dari <https://modernstoicism.com/A-Stoic-Approach-to-Parenting-Helping-Parents-and-Kids-Thrive-by-Meredith-Alexander-Kunz/>.

¹⁹ Eric T. Weber, ‘Stoic Pragmatism for Parenting a Child with Disabilities’, in *Disability and American Philosophies* (New York: Routledge, 2021), h. 182–98.

²⁰ Brittany Polat, *Tranquility Parenting: A Guide To Staying Calm, Mindful, and Engaged*, (London: Rowman & Littlefield, 2019), h. xxi.

Brittany Polat meminta para orang tua untuk menggunakan kemampuan penalaran mereka dalam menumbuhkan emosi positif yang sehat (seperti ketenangan, kepuasan, dan kepercayaan diri) sambil mencoba mengatasi emosi negatif. Orang tua melakukan yang terbaik saat ini dengan anggapan seolah-olah hari ini adalah hari terakhir bersama anak-anak, berusaha untuk mengontrol emosi, berhenti menjadi egois dan pemaarah serta berhenti menjadi orang tua yang bersikap apatis tanpa adanya tujuan dalam hidup. Penganut Stoikisme masa kini (modern – kontemporer), mengetahui bahwa mereka dapat memiliki kehidupan yang bermakna dan bahagia dan tidak peduli apa yang mungkin terjadi dalam hidup ini kedepannya.

Islam pun menjelaskan banyak hal tentang *parenting* sebagaimana penjabaran di atas, dalam Q.S Al-Baqarah ayat 132 yang mengajarkan agama kepada anak, Q.S Luqman ayat 13 yang mengajarkan anak untuk tidak syirik kepada Allah, Q.S Luqman ayat 14 yang menasehati anak untuk berbakti kepada orang tua, Q.S Luqman ayat 16 yang mengajari anak untuk bertanggung jawab, Q.S At Tahrim ayat 6 yang mengajarkan taqwa kepada anak dengan perintah shalat, Q.S Luqman ayat 17 yang mengajarkan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar kepada anak, Q.S Luqman ayat 18 yang mengajari anak agar tidak sombong dan angkuh, dan Q.S Luqman ayat 19 yang mengajari etika kepada anak dalam berjalan dan etika dalam berbicara.²¹

²¹ Muhammad Fikri At-Tamimy, "Pola Asuh Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Pengasuhan Anak)," (Tesis S2 Pascasarjana PAI, UIN Antasari Banjarmasin, 2019), h. 107-108).

Pembahasan di atas dapat diyakini bahwasanya stoikisme era modern akan menjadi salah satu pedoman untuk para orang tua maupun di dunia pendidikan dalam menjalankan *parenting* atau bimbingan untuk anak-anaknya atau peserta didiknya. Penulis dapat mengimplementasi dan menderivasinya sehingga menjadi rujukan dalam memahami, menuntaskan permasalahan dan modal awal dalam melakukan proses *parenting*, mengingat bahwasanya tolok ukur teori psikologi REBT dan juga CET bermula dari filsafat Stoikisme. Oleh sebab hal tersebut menjadi sebuah penelaahan yang perlu ditindaklanjuti untuk memaknai sejauh mana relevansi stoikisme era modern dengan pendekatan psikologi kognitif – emotif (emosi) serta keutamaannya (*virtue*) dalam dunia *parenting* dan konsep *parenting* Stoikisme era modern serta penerapan *parenting* Stoikisme di era ini. Dari beberapa uraian dan fenomena di atas, penulis sangat tertarik dan memandang penting untuk melakukan penelitian tentang *Parenting Dalam Perspektif Stoikisme Era Modern Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam*.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya kekhawatiran para orang tua dalam mengontrol emosi dan diri ketika dihadapi dengan permasalahan anak (anak tantrum atau suka berkelahi), melalui konsep *parenting* Stoikisme era modern mampu menciptakan peluang untuk terbebas dari emosi negatif;

2. Adanya orang tua yang memiliki anak disabilitas sehingga merasa khawatir dalam mengasuh anak dan telah mampu *survive* atau bangkit kembali melalui meditasi pragmatisme Stoikisme;
3. Adanya orang tua yang telah menggunakan konsep *parenting* Stoikisme di era modern sehingga mampu meminimalisir tingkat kekhawatirannya dalam mendidik dan membimbing anak.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang dibahas yaitu mengenai konsep Stoikisme era modern yang telah diterapkan beberapa tahun lalu oleh masyarakat Barat dalam perihal mengasuh anak (*parenting*), dan bagaimana hubungan atau relevansi Stoikisme era modern terhadap teori psikologi kognitif – emosi yang menjadi acuan dunia psikologi dalam menangani masalah-masalah *parenting*, serta seperti apa bentuk *parenting* dan penerapannya yang ditawarkan oleh Stoikisme era modern.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan ditelaah dan dikaji adalah:

1. Bagaimana konsep *parenting* dalam perspektif Stoikisme era modern?
2. Bagaimana penerapan *parenting* Stoikisme era modern?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana bentuk *parenting* dalam perspektif Stoikisme era modern;

2. Mengetahui bagaimana penerapan *parenting* Stoikisme era modern.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur utama mengenai penelitian tentang *parenting* dari sudut pandang Filsafat Stoa atau Stoikisme era modern. Di mana belum ada yang meneliti tentang ini sebelumnya.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan baik itu dari ilmu filsafat, ilmu psikologi dan ilmu pola asuh (*parenting*).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur untuk para orang tua, guru, tutor, dosen, dan para praktisi *parenting* dalam menerapkan keilmuannya pada lingkungan masyarakat, terutama kepada anak-anak ataupun remaja.
- b. Penelitian ini juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar M. Ag pada Program Pascasarjana Jurusan Aqidah Filsafat Islam (AFI) di UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu.

G. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada satu penelitian pun yang mengangkat judul yang sama dengan apa yang diangkat oleh peneliti. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Agus Sandra Dwi Atmaja pada tahun 2021 yang berjudul “Metode Pendidikan Parenting Perspektif Tasawuf Semar dan *Tarbiyat Al-Aulad Fi Al Islam*”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kepustakaan yang menggunakan sumber primer dan sekunder, metode analisisnya menggunakan analisis konten. Tesis ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang parenting. Namun perbedaannya ialah tesis ini membahas metode pendidikan parenting dalam perspektif tasawuf, sedangkan peneliti membahas tentang parenting perspektif filsafat Stoa atau Stoikisme era modern.²²

Penelitian Riza Mutia pada tahun 2015 yang berjudul “Parenting Remaja Menurut Perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan”, penelitian ini merupakan bentuk kajian pustaka dan menggunakan studi komparatif dalam metode konten analisis. Tesis ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang parenting. Namun perbedaannya adalah tesis ini mengangkat penelitian tentang parenting remaja dengan studi perbandingan, sedangkan peneliti membahas tentang parenting perspektif filsafat Stoa atau Stoikisme era modern.²³

Penelitian Sumayah dan Sigit Haryanto pada tahun 2020 yang berjudul “Parenting In The Qur’anic Perspective”, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analitis. Tesis ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang parenting. Namun

²² Agus Sandra Dwi Atmaja, "Metode Pendidikan Parenting Perspektif Tasawuf Semar Dan Tarbiyat Al-Aulad Fi Al-Islam", (Tesis S2, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021).

²³ Riza Mutia, "Parenting Remaja Menurut Perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan", (Tesis S2, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

perbedaannya artikel jurnal ini adalah meneliti tentang parenting perspektif Al-Qur'an, sedangkan peneliti membahas tentang parenting perspektif filsafat Stoikisme era modern.²⁴

Penelitian Alvary Exan Rerung, Rosinta Sekkec dan Sandi Alang Patanduk pada tahun 2022 yang berjudul “Membangun *Self Love* Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Artikel jurnal ini memiliki kesamaan dengan judul peneliti yaitu membahas tentang filsafat Stoikisme Marcus Aurelius, namun perbedaannya peneliti tidak hanya membahas seputar pendapat Marcus Aurelius mengenai Stoikisme saja.²⁵

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dapat runtut dan terarah, maka penyajian bahasan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Pembahasan, meliputi Tinjauan Teoritis, terdiri dari: Filsafat Stoikisme Klasik (meliputi: Sejarah Filsafat Stoikisme Klasik, Konsep Dasar Filsafat Stoikisme Klasik, dan Filsafat Stoikisme Klasik Dalam Pandangan Agama), Filsafat Stoikisme Era Modern (meliputi: Sejarah Filsafat Stoikisme Era Modern dan Konsep Stoikisme Era Modern), Teori Kognitif – Emosi

²⁴ Sumayah dan Sigit Haryanto, “Parenting In The Qur’anic Perspective”, *jurnal Varidika*, Vol. 32, No. 2, 2020, h. 87-96.

²⁵ Alvary, Rosinta, Sandi Alang, “Membangun *Self Love* Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius”, *jurnal MASOKAN*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2022), h.105-115.

(meliputi: Pengertian Kognitif – Emosi, Konsep Dasar Teori Kognitif – Emosi), dan Teori Tentang *Parenting* (meliputi: Pengertian *Parenting*, *Parenting* Perspektif Islam).

Bab III Metode Penelitian, meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

